

STUDI KOMPARASI HASIL JADI BATIK *REMEKAN* MENGGUNAKAN MALAM *CARIKAN* DENGAN PARAFIN PADA KAIN KATUN

Siti Nur Sidah

Mahasiswa S1 Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

sitinursidah28@gmail.com

Yuhri Inang Prihatina

Dosen Pembimbing PKK S1 Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Inang_yuhri@yahoo.com

Abstrak

Pembuatan batik *remekan* biasanya menggunakan parafin dengan malam bekas *lorodan*. Kebanyakan hasil dari batik *remekan* meninggalkan sisa dari warna dan malam pada kain. Oleh sebab itu dilakukan penelitian untuk mengetahui hasil jadi batik *remekan* menggunakan malam *carikan* dengan parafin pada kain katun primissima dengan perbandingan (10:100)%, (20:100)%, (30:100)%. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hasil jadi batik *remekan* dari setiap perbandingan, untuk mengetahui ada perbedaan hasil jadi batik *remekan* pada semua aspek, untuk mengetahui hasil jadi batik *remekan* yang terbaik. Penelitian ini merupakan penelitian komparasi. Metode pengumpulan data menggunakan observasi yang dilakukan oleh 30 observer. Analisis data menggunakan Anava klasifikasi tunggal dengan bantuan SPSS 20 dengan taraf nyata signifikan 5 %. Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil jadi batik *remekan* dengan perbandingan (10:100)% dikatakan sangat baik, untuk perbandingan (20:100)% dengan kategori baik, sedangkan perbandingan (30:100)% dalam kategori cukup. Ada perbedaan hasil jadi batik *remekan* dengan perbandingan malam *carikan* dengan parafin (10:100)%, (20:100)% dan (30:100)% pada semua aspek. Hasil jadi batik *remekan* pada kain katun yang terbaik dengan menggunakan perbandingan (10:100)% dan yang kedua (20:100)% dan yang terakhir adalah (30:100)%.

Kata kunci: Hasil jadi batik *remekan*, malam *carikan*, parafin, kain katun primissima

Abstract

Usually, the production of batik *remekan* is using paraffin with used-wax of *lorodan*. Many products of batik *remekan* leave residue of color and wax on fabric. Therefore this research conducted to know the product of batik *remekan* by using *carikan* wax with paraffin on cotton primissima fabric with proportions (10:100)%, (20:100)%, and (30:100)%. The aims of this research are to know the product of batik *remekan* of each proportion, to know the diversification of batik *remekan* products by using *carikan* wax and paraffin all of the aspects, to know the best product of batik *remekan*. This research is comparative research. Data collection method is using observation that performed by 30 observers. Data analysis using One Way Anava assisted with SPSS 20 with significance 5%. The instrument in this research is observation sheet. Research yield shows that product of batik *remekan* with proportion (10:100)% is the best, proportion (20:100)% is in good category, while proportion (30:100)% in sufficient category. By these, there are diversification of proportion (10:100)%, (20:100)%, and (30:100)% toward the product of batik *remekan* on cotton fabric all of the aspects. The best product of batik *remekan* on cotton fabric is by using proportion (10:100)% and the second is (20:100)%, and the last is (30:100)%.

Keywords: Product of batik *remekan*, *carikan* wax, paraffin, cotton primissima fabric.

PENDAHULUAN

Perkembangan batik di Indonesia telah maju dengan pesat, terbukti dengan semakin banyaknya variasi batik yang dihasilkan. Hal ini didapat dari usaha-usaha pengrajin batik yang semakin meningkat. Data di Disperindag menunjukkan total industri Kerajinan batik di Madura sebanyak 191, sedangkan di Jawa tengah memiliki 257 pengrajin

batik. Salah satu teknik pembuatan batik yang bervariasi adalah batik *remekan*.

Batik *remekan* merupakan batik yang dalam proses pembuatannya dilakukan dengan membuat pecah lilin batik untuk menghasilkan retakan. Teknik pembuatan batik *remekan* ada dua yaitu teknik retakan serat kayu (Madura) dan teknik retakan *untiran* (Jawa Tengah) Ansory (2011:13).

Teknik retakan serat kayu dengan motif menyerupai serat kayu dengan ciri khas batik pesisir dengan warna-warna yang berani mulai dari warna merah, hijau, kuning, dan biru dan teknik retakan *untiran* (Jawa Tengah) dengan motif retakan penuh dengan warna coklat orange. Pada kain motif batik *remekan* pada umumnya dibuat hanya untuk mengisi bidang yang luas pada kain batik tulis maupun batik cap. Hal ini menginspirasi peneliti untuk membuat motif baru dengan cara *handmade* agar motif yang dihasilkan tidak ada yang sama, sehingga dapat menambah nilai jual dan membuat motif yang lebih bervariasi. Cara untuk membuat motif *handmade* yaitu dengan meretakan kain dengan teknik *retakan untiran* yang digabungkan dengan teknik *retakan* serat kayu dari Madura. Dalam proses membuat batik diperlukan bahan berupa malam (lilin batik). Ada beberapa macam malam (lilin batik) antara lain malam *carikan*, malam *tembakan*, malam *klowongan*, malam bekas *lorodan* dan parafin.

Proses pembuatan batik *remekan* pada umumnya menggunakan malam parafin yang digabungkan dengan malam bekas *lorodan*, hasil dari batik *remekan* yaitu motif *retakan* terlalu pecah, hal ini disebabkan karena parafin mudah encer, daya lekat kecil, mudah lepas, dan meninggalkan sisa kotoran pada kain karena hal tersebut peneliti bermaksud untuk mencoba menggunakan pencampuran dua malam yaitu pencampuran malam *klowongan* dengan parafin dan pencampuran malam *carikan* dengan parafin dari sini dihasilkan pencampuran malam *klowongan* dan parafin hasil *retakan* menimbulkan bekas malam disekitar motif *retakan* karena sifat dari malam *klowongan* memiliki daya lekat yang kuat, sedangkan pencampuran malam *carikan* dengan parafin menghasilkan motif *retakan* yang bersih. Untuk mendapatkan komposisi malam *carikan* dan parafin yang dapat menghasilkan batik *remekan* yang bagus maka dilakukan pra eksperimen. Pada pra eksperimen ini masing – masing menggunakan perbandingan malam *carikan* (10:100)%, (15:100)%, dan (20:100)%, dari hasil pra eksperimen ini hasil jadi *retakan* belum terlihat, untuk itu dilanjutkan pra eksperimen dengan perbandingan malam *carikan* (10:100)%, (30:100)% dan (50:100)%, menghasilkan motif *retakan* yang terlalu retak dan banyak. Dari hasil pra eksperimen peneliti terinspirasi untuk membandingkan hasil jadi batik *remekan* dengan perbandingan malam *carikan* dengan parafin (10:100)%, (20:100)% dan (30:100)%. Perbandingan malam *carikan* dengan parafin diterapkan pada kain katun untuk menghasilkan batik *remekan* yang bagus dan memiliki nilai jual yang tinggi.

Batik *remekan* di daerah Jawa Tengah maupun Madura pada umumnya memakai kain katun prima yang tekstur kainnya kurang lembut, karena batik *remekan* sebagian besar dibuat lenan rumah tangga, dari sini peneliti menggunakan kain katun primissima karena terbuat dari bahan alam yaitu

kapas, sehingga mempunyai daya serap yang tinggi, Watabena dkk (1980 : 11). Kain katun primissima banyak digunakan dalam pembuatan busana dan pembuatan kain batik. Kebanyakan batik *remekan* mempunyai warna yang sama yang dibuat dari pabrik, sehingga daya jualnya tidak begitu tinggi. Hal ini menginspirasi peneliti untuk membuat pewarnaan gradasi agar pewarnaan yang dihasilkan dapat menambah nilai jual dan membuat pewarnaan yang lebih bervariasi. Cara untuk membuat pewarnaan yang bergradasi yaitu dengan cara proses kuasan dengan media busa yang menggunakan cat remasol, Sanyoto (2005:48).

Cat remasol termasuk golongan cat *reactive* yang menghasilkan warna cerah dan semua warna ada, cat ini menggunakan *fixer* (fiksasi) dengan *Natrium Silikat* (*water glass*). Dalam penelitian ini menggunakan cat remasol ungu *violet*, orange 3R, dan *yellow* FG. Peneliti lebih memilih cat remasol dikarenakan cat remasol dapat digunakan untuk pewarnaan kuasan dan pencelupan.

Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan pembuatan batik *remekan* dengan pencampuran malam *carikan* dan parafin dengan menggunakan 2 motif *remekan* yaitu motif *remekan untiran* dan motif *remekan* serat kayu dengan menggunakan warna dasar kain yang bergradasi yang bertujuan untuk menambah variasi dari batik *remekan* yang sedang berkembang.

Penelitian ini direncanakan mencari hasil jadi batik *remekan* dengan menggunakan pencampuran malam *carikan* dan parafin dengan perbandingan malam *carikan* (10%): parafin (100%), malam *carikan* (20%): parafin (100%) ,dan malam *carikan* (30%): parafin (100%) menggunakan kain katun dengan gradasi pewarnaan menggunakan cat remasol.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka peneliti mengambil judul yaitu “Studi Komparasi Hasil Jadi Batik *Remekan* Menggunakan Malam *Carikan* Dengan Parafin Pada Kain Katun”

Rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana hasil jadi batik *remekan* menggunakan perbandingan malam *carikan* dengan parafin (10:100)%, (20:100)%, dan (30:100)% pada kain katun, adakah perbedaan hasil jadi batik *remekan* menggunakan perbandingan malam *carikan* dengan parafin (10:100)%, (20:100)%, dan (30:100)% pada kain katun, manakah hasil jadi batik *remekan* yang terbaik dengan menggunakan perbandingan malam *carikan* dengan parafin (10:100)%, (20:100)%, dan (30:100)%.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada perbedaan hasil jadi batik *remekan* menggunakan malam *carikan* dengan parafin pada kain katun dengan perbandingan (10:100)%, (20:100)%, (30:100)%

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian komparatif. Menurut Arikunto, (2010:6) "Penelitian komparatif adalah membandingkan dua atau lebih tiga kejadian dengan melihat penyebab-penyebabnya.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di Jurusan PKK Fakultas Teknik – Universitas Negeri Surabaya.

Waktu Eksperimen

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September – Januari 2015.

Definisi Operasional Variabel

Menurut Santoso (2005 : 22) Variabel adalah karakteristik atau keadaan atau kondisi pada suatu obyek yang mempunyai variasi nilai, variabel dapat dikatakan faktor yang menunjukkan variasi nilai. Adapun variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

Variabel bebas atau variabel *Independen*.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah komposisi malam *carikan* dan parafin dengan perbandingan (10:100)% , (20:100)% , (30:100)%.

Variabel terikat atau Variabel *Dependen*.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah hasil jadi batik *remekan* hasil jadi batik *remekan* meliputi efek retakan serat *untiran*, efek retakan serat kayu, gradasi warna dan ketajaman warna retakan.

Variabel control.

Beberapa variabel kontrol pada penelitian ini adalah menggunakan malam *carikan* dan parafin, *natrium silikat*, cat remasol, desain dengan motif *untiran* dan serat kayu, dikerjakan orang yang sama.

Desain Penelitian

Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian, dalam pengertian yang lebih sempit desain penelitian hanya mengenai pengumpulan dan analisis data saja (Nazir, 2011:84).

Desain penelitian yang digunakan digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Desain Penelitian Anava Tunggal

Y X	Y1	Y2	Y3	Y4
X1				
X2				
X3				

Keterangan :

X : Perbandingan malam *carikan* dan parafin (variabel bebas)

X1 : Perbandingan malam (10:100)%

X2 : Perbandingan malam (20:100)%

X3 : Perbandingan malam (30:100)%

Y : Indikator penilaian (variabel terikat/respon)

Y1 : Efek retakan *untiran*

Y2 : Efek retakan serat kayu

Y3 : Gradasi warna

Y4 : Ketajaman warna retakan

Strategi Penelitian

Strategi penelitian dilakukan untuk mendapatkan data yang menjawab permasalahan. Dalam penelitian ini menggunakan strategi pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

1. Membuat desain batik *remekan*
 - a. Warna cat remasol
 - b. Pewarnaan dengan proses kuasan
 - c. Fiksasi
 - d. Mengeringkan kain
 - e. Menutup malam
 - f. Proses *remekan*.
 - g. Pewarnaan motif *remekan* dengan proses kuasan
 - h. Melakukan fiksasi dengan proses kuasan
 - i. Mengeringkan
 - j. Proses menghilangkan malam (*nglorod*)
 - k. Mengeringkan kain batik pada tempat yang teduh
 - l. Menyetrika kain batik agar tidak kusut
2. Instrumen penelitian
3. Validasi
4. Pengambilan data
5. Analisis data
6. Hasil penelitian dan pembahasan
7. Kesimpulan dan saran

Metode Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2010:199) metode observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi serta data secara langsung tentang hasil jadi batik *remekan* dengan komposisi malam *carikan* dan parafin dengan perbandingan (10:100)%, (20:100)%, dan (30:100)%.

Pengamatan dilakukan dengan memberikan lembar observasi atau pengamatan berupa instrument pada 30 observer Terdiri dari 5 responden terlatih yaitu dosen Tata Busana dan 25 responden semi terlatih yaitu mahasiswa Tata Busana yang telah menempuh mata kuliah Desain Tekstil.

Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto, (2010:211)"validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keasahihan sesuatu instrument.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah lembar observasi terhadap hasil jadi batik *remekan* dengan komposisi malam *carikan* dan parafin dengan perbandingan (10:100)%, (20:100)%, (30: 100)%. Penelitian observasi menggunakan daftar cek list (✓) sebagai alat pengambilan data.

Analisis Data

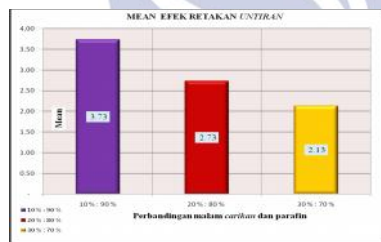
Menurut Sugiono (2012:244) analisis data adalah proses mencari dan mencari secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam bola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Tujuan utama dari analisa data adalah untuk meringkaskan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga hubungan antar problem penelitian dapat dipelajari dan diuji.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisis varians tunggal. Hasil observasi yang berupa skor pada lembar observasi yang telah diisi oleh responden dan diuji dengan statistik anava tunggal dengan bantuan computer program SPSS 20. Dengan taraf nyata 5 %

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil

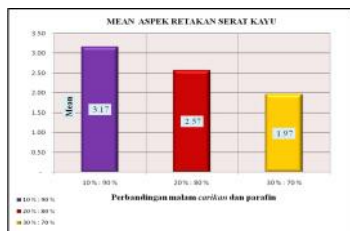
Aspek efek retakan *untiran*



Gambar 1. Diagram *Mean* efek retakan *untiran*

Diagram diatas menunjukkan *mean* tertinggi aspek efek retakan *untiran* adalah pada perbandingan (10:100)% yaitu sebesar 3,73 dengan kriteria baik, perbandingan (20:100)%, yaitu sebesar 2,73 dengan kriteria cukup baik dan *mean* terkecil diperoleh pada perbandingan (30:100)% sebesar 2,13 dengan kriteria cukup baik.

Aspek efek retakan serat kayu

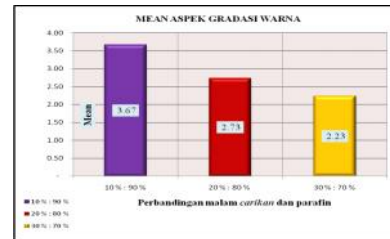


Gambar 2. Diagram *Mean* efek retakan serat kayu

Diagram diatas menunjukkan *mean* tertinggi aspek efek retakan serat kayu adalah pada perbandingan (10:100)% yaitu sebesar 3,17 dengan

kriteria baik, perbandingan (20:100)% yaitu sebesar 2,57 dengan kriteria cukup baik dan *mean* terkecil diperoleh pada perbandingan (30:100)% sebesar 1,97 dengan kriteria kurang baik.

Aspek gradasi warna



Gambar 3. Diagram *Mean* efek gradasi warna

Diagram diatas menunjukkan *mean* tertinggi aspek efek retakan serat kayu adalah pada perbandingan (10:100)% yaitu sebesar 3,67 dengan kriteria baik, perbandingan (20:100)% yaitu sebesar 2,73 dengan kriteria cukup baik dan *mean* terkecil diperoleh pada perbandingan (30:100)% sebesar 2,23 dengan kriteria cukup baik.

Aspek ketajaman warna retakan



Gambar 4. Diagram *Mean* ketajaman warna retakan

Diagram diatas menunjukkan *mean* tertinggi aspek efek retakan serat kayu adalah pada perbandingan (10:100)% yaitu sebesar 3,57 dengan kriteria baik, perbandingan (20:100)% yaitu sebesar 2,70 dengan kriteria cukup baik dan *mean* terkecil diperoleh pada perbandingan (30:100)% sebesar 2,10 dengan cukup baik.

Analisis Data

Aspek efek retakan *untiran*

Tabel 2. Nilai Mean Aspek Efek Retakan *Untiran*

ANOVA					
efek retakan untiran					
	Sum of Squares	df	Mean Squa	F	Sig.
Between Groups	39.200	2	19.600	37.726	.000
Within Groups	45.200	87	.520		
Total	84.400	89			

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa F hitung sebesar 37, 726 dan F tabel sebesar 3,10 (F hitung > F tabel) dengan nilai signifikansi (P = 0,000 < 0,05). Dari hasil ini dapat dilihat bahwa nilai taraf signifikansi (probabilitas) lebih kecil dari

0,05. Hal ini berarti H_a diterima jadi ada pengaruh yang signifikan dari perbandingan malam *carikan* dan parafin (10:100)%, (20:100)% dan (30:100)% pada aspek efek retakan *untiran*.

Aspek efek retakan serat kayu

Tabel 3 Nilai Mean Aspek Efek Retakan Serat Kayu

ANOVA					
efek retakan serat kayu					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Group	21.600	2	10.800	16.062	.000
Within Groups	58.500	87	.672		
Total	80.100	89			

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa F hitung sebesar 16,062 dan F tabel sebesar 3,10 (F hitung > F tabel) dengan nilai signifikansi (P.0,000 < 0,05). Dari hasil ini dapat dilihat bahwa nilai taraf signifikansi (probabilitas) lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti H_a diterima jadi ada pengaruh yang signifikan dari perbandingan malam *carikan* dan parafin (10:100)%, (20:100)% dan (30:100)% pada aspek efek retakan serat kayu.

Aspek gradasi warna

Tabel 4 Nilai Mean Aspek Gradasi Warna

ANOVA					
gradasi warna					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Group	31.756	2	15.878	34.621	.000
Within Groups	39.900	87	.459		
Total	71.656	89			

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa F hitung sebesar 34,621 dan F tabel sebesar 3,10 (F hitung > F tabel) dengan nilai signifikansi (P.0,000 < 0,05). Dari hasil ini dapat dilihat bahwa nilai taraf signifikansi (probabilitas) lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti H_a diterima jadi ada pengaruh yang signifikan dari perbandingan malam *carikan* dan parafin (10:100)%, (20:100)% dan (30:100)% pada aspek gradasi warna

Aspek ketajaman warna retakan

Tabel 5. Nilai Mean Aspek Ketajaman Warna Retakan

ANOVA					
daya serap warna retakan					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Group	32.622	2	16.311	33.495	.000
Within Groups	42.367	87	.487		
Total	74.989	89			

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa F hitung sebesar 33,495 dan F tabel sebesar 3,10 (F hitung > F tabel) dengan nilai signifikansi (P.0,000

< 0,05). Dari hasil ini dapat dilihat bahwa nilai taraf signifikansi (probabilitas) lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti H_a diterima jadi ada pengaruh yang signifikan dari perbandingan malam *carikan* dan parafin (10:100)%, (20:100)% dan (30:100)% pada aspek ketajaman warna retakan.

Pembahasan

1. Hasil jadi batik *remekan* menggunakan malam *carikan* dengan parafin pada kain katun dengan perbandingan (10:100)%, (20:100)%, dan (30:100)% adalah sebagai berikut :

a. Hasil jadi batik *remekan* menggunakan malam *carikan* dengan parafin (10:100)%.

Hasil jadi batik *remekan* menggunakan malam *carikan* dengan parafin (10:100)% ditinjau dari aspek efek retakan *untiran* dengan kategori sangat baik, karena efek retakan *untiran* terlihat pada bagian baik dan buruk kain dikarenakan penggunaan malam parafin lebih besar dibandingkan malam *carikan*, malam parafin mempunyai sifat yang rapuh dan memudahkan dalam proses peretakan malam pada kain. Karena parafin bersifat mudah lepas dari kain dan daya rekat kecil (Anas 1998:5).

Ditinjau dari aspek retakan serat *untiran* dengan menggunakan perbandingan malam *carikan* dengan parafin (10:100)% memiliki kategori baik, dikarenakan hasil jadi retakan *untiran* terlihat pada bagian baik dan buruk kain, dan warna dasar masih terlihat jelas. Menurut Susanto (1980:9) *Remekan* merupakan gambaran dari garis-garis bekas pecahan lilin.

Aspek gradasi warna menurut hasil analisis statistik memiliki kategori sangat baik karena hasil jadi gradasi warna pada warna ungu terlihat retakan hitam dan agak memudar, perpaduan warna ungu dan orange terlihat retakan hitam dan memudar, sedangkan pada warna orange terlihat retakan hitam pekat dan tajam. Menurut Susanto (1980:143), Remasol dapat mencapai warna yang cerah, kuat dan brilliant (mengkilat) yang sukar dicapai oleh warna lain, sebagai contoh warna *orange* yang susah dicapai dengan cat naptol, indigosol maupun rapid.

Aspek ketajaman warna retakan memiliki kategori sangat baik karena ketajaman warna dapat tembus pada bagian buruk kain. Menurut Susanto (1980:89), remasol merupakan golongan reaktif yang mempunyai gugusan aktif berupa “vinyl sulphonyl group” yang dapat digunakan pewarnaan secara kuasan dan pencelupan. Cat remasol menghasilkan warna cerah dan semua warna ada, sehingga cat warna jenis ini cocok digunakan untuk pewarnaan pada pembuatan batik *remekan*.

b. Hasil jadi batik *remekan* menggunakan malam *carikan* dengan parafin (20:100)%.

Hasil jadi batik *remekan* menggunakan malam *carikan* dengan parafin (20:100)% ditinjau dari aspek efek retakan *untiran* dengan kategori baik, karena efek retakan *untiran* terlihat pada bagian baik dan buruk kain dikarenakan penggunaan malam parafin lebih besar dibandingkan malam *carikan*, malam parafin mempunyai sifat yang rapuh dan memudahkan dalam proses peretakan malam pada kain. Karena parafin bersifat mudah lepas dari kain dan daya rekat kecil (Anas 1998:5).

Ditinjau dari aspek retakan serat *untiran* dengan menggunakan perbandingan malam *carikan* dengan parafin (20:100)% memiliki kategori baik, dikarenakan hasil jadi retakan *untiran* terlihat pada bagian baik dan buruk kain, dan warna dasar masih terlihat jelas. Menurut Susanto (1980:9) *Remekan* merupakan gambaran dari garis-garis bekas pecahan lilin.

Aspek gradasi warna menurut hasil analisis statistik memiliki kategori baik karena hasil jadi gradasi warna pada warna ungu terlihat retakan hitam dan agak memudar, perpaduan warna ungu dan orange terlihat retakan hitam dan memudar, sedangkan pada warna orange terlihat retakan hitam pekat dan tajam. Menurut Susanto (1980:143), Remasol dapat mencapai warna yang cerah, kuat dan brilliant (mengkilat) yang sukar dicapai oleh warna lain, sebagai contoh warna *orange* yang susah dicapai dengan cat naptol, indigosol maupun rapid.

Aspek ketajaman warna retakan memiliki kategori baik karena ketajaman warna dapat tembus pada bagian buruk kain. Menurut Susanto (1980:89), remasol merupakan golongan reaktif yang mempunyai gugusan aktif berupa "*vinyl sulphonyl group*" yang dapat digunakan pewarnaan secara kuasan dan pencelupan. Cat remasol menghasilkan warna cerah dan semua warna ada, sehingga cat warna jenis ini cocok digunakan untuk pewarnaan pada pembuatan batik *remekan*.

c. Hasil jadi batik *remekan* menggunakan malam *carikan* dengan parafin (30:100)%.

Hasil jadi batik *remekan* menggunakan malam *carikan* dengan parafin (30:100)% ditinjau dari aspek efek retakan *untiran* dengan kategori cukup, karena efek retakan *untiran* tidak begitu terlihat pada bagian baik dan buruk kain dikarenakan penggunaan malam *carikan* perbandingan 30%, yang mempengaruhi proses peretakan malam dimana malam ulet dan sulit untuk diretakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Suroso (2010:26) bahwa malam *carikan* adalah malam berwarna kuning, bersifat ulet dan berdaya lekat kuat pada kain.

Ditinjau dari aspek retakan serat *untiran* dengan menggunakan perbandingan malam *carikan* dengan parafin (20:100)% memiliki kategori cukup, dikarenakan hasil jadi retakan *untiran* tidak terlihat pada bagian baik dan buruk kain, selain itu komposisi malam *carikan* menurut hasil uji laboratorium yaitu lemak padat 90,88% sehingga mempengaruhi proses pecah malam pada kain. Menurut Susanto (1980:60) Lemak atau kendal yaitu bahan untuk membuat malam, berwarna putih, mudah encer, dan bersifat ulet.

Aspek gradasi warna menurut hasil analisis statistik memiliki kategori cukup karena Hal ini disebabkan karena semua warna pada tiap-tiap komposisi warna dapat terserap pada kain katun primissima. Sesuai dengan pendapat Susanto (1980:162) bahwa serat katun terdiri dari serat polimier lurus dari glukosa, sehingga pori-pori dapat dimasuki zat warna.

Aspek ketajaman warna retakan memiliki kategori cukup karena daya serap dari ketajaman warna tidak tembus pada bagian buruk kain. Menurut Rasyid (1979:91), daya serap warna merupakan molekul-molekul warna datar yang membeikan daya tembus pada serat.

2. Ada perbedaan hasil jadi batik *remekan* pada kain katun dengan menggunakan perbandingan malam *carikan* dengan parafin (10:100)%, (20:100)% , dan (30:100)% ditinjau dari 4 aspek adalah sebagai berikut

a. Aspek retakan *untiran*

Berdasarkan hasil anava dapat diketahui bahwa Ha diterima yang berarti ada perbedaan yang signifikan dari hasil jadi batik *remekan* pada kain katun dengan menggunakan perbandingan malam *carikan* dengan parafin (10:100)%, (20:100)% , dan (30:100)% pada aspek retakan *untiran*. Hal ini disebabkan karena jumlah malam *carikan* pada perbandingan (30:100)% lebih banyak dibanding perbandingan (10:100)% dan (20:100)%. Sesuai dengan pendapat Suroso (2010:26) bahwa malam *carikan* adalah malam berwarna kuning, bersifat ulet dan berdaya lekat kuat pada kain.

b. Aspek retakan serat kayu

Berdasarkan hasil anava dapat diketahui bahwa Ha diterima yang berarti ada perbedaan yang signifikan dari hasil jadi batik *remekan* pada kain katun dengan menggunakan perbandingan malam *carikan* dengan parafin (10:100)%, (20:100)% , dan (30:100)% pada aspek efek retakan serat kayu. Hal ini disebabkan karena jumlah malam parafin pada perbandingan (10:100)% lebih banyak dibanding perbandingan (20:100)% dan

(30:100)%. Sesuai dengan pendapat Anas (1998:5) bahwa parafin bersifat mudah lepas dari kain dan daya rekat kecil.

c. Aspek gradasi warna

Berdasarkan hasil anava dapat diketahui bahwa Ha diterima yang berarti ada perbedaan yang signifikan dari hasil jadi batik *remekan* pada kain katun dengan menggunakan perbandingan malam *carikan* dengan parafin (10:100)%, (20:100)%, dan (30:100)% pada aspek gradasi warna. Hal ini disebabkan karena semua warna pada tiap-tiap komposisi warna dapat terserap pada kain katun primissima. Sesuai dengan pendapat Susanto (1980:162) bahwa serat katun terdiri dari serat polimier lurus dari glukosa, sehingga pori-pori dapat dimasuki zat warna.

d. Aspek ketajaman warna retakan

Berdasarkan hasil anava dapat diketahui bahwa Ha diterima yang berarti ada perbedaan yang signifikan dari hasil jadi batik *remekan* pada kain katun dengan menggunakan perbandingan malam *carikan* dengan parafin (10:100)%, (20:100)%, dan (30:100)% pada aspek ketajaman warna retakan. Hal ini disebabkan karena semua warna pada tiap-tiap komposisi warna dapat larut dalam air, sehingga ketajaman warna retakan dapat terserap pada bagian baik dan buruk kain. Sesuai dengan pendapat Sunarto (2008:162) bahwa zat warna mempunyai sifat mudah larut dalam air.

3. Hasil jadi batik *remekan* pada kain katun yang terbaik dengan menggunakan perbandingan malam *carikan* dengan parafin (10:100)%, (20:100)%, (30:100)%.

Hasil jadi batik *remekan* pada kain katun yang terbaik dengan menggunakan perbandingan malam *carikan* dengan parafin (10:100)%, (20:100)%, dan (30:100)% adalah perbandingan malam *carikan* dengan parafin (10:100)% sebab terlihat ada efek retakan *untiran* pada bagian baik dan buruk kain, dan terlihat warna hitam pekat pada retakan *untiran* yang bergradasi dengan kategori sangat baik. Pada efek retakan serat kayu, dasar kain masih terlihat jelas dengan kategori baik. Pada gradasi warna, dengan warna orange terlihat retakan hitam pekat dan jelas dengan kategori sangat baik. Pada ketajaman warna retakan, warna retakan terserap merata pada bagian baik dan buruk kain dengan kategori sangat baik, dikarenakan penggunaan malam parafin lebih besar dibandingkan malam *carikan*, malam parafin mempunyai sifat yang rapuh dan memudahkan dalam proses peretakan malam pada kain. Karena parafin bersifat mudah lepas dari kain dan daya rekat kecil (Anas 1998:5).

Kedua adalah perbandingan malam *carikan* dengan parafin (20:100)% sebab terlihat ada efek retakan *untiran* dan pada bagian baik dan buruk

kain, dan terlihat warna hitam pekat pada retakan *untiran* yang bergradasi dengan kategori baik. Pada efek retakan serat kayu, dasar kain masih terlihat jelas dengan kategori baik. Pada gradasi warna, dengan warna orange terlihat retakan hitam pekat dan jelas dengan kategori baik. Pada ketajaman warna retakan, warna retakan terserap merata pada bagian baik dan buruk kain dengan kategori baik, hasil jadi retakan *untiran* tidak terlihat pada bagian baik dan buruk kain, selain itu komposisi malam *carikan* menurut hasil uji laboratorium yaitu lemak padat 90,88% sehingga mempengaruhi proses pecah malam pada kain. Menurut Susanto (1980:60) Lemak atau kendal yaitu bahan untuk membuat malam, berwarna putih, mudah encer, dan bersifat ulet.

Ketiga adalah perbandingan malam *carikan* dengan parafin (30:100)% sebab terlihat ada efek retakan *untiran* dan pada bagian baik dan buruk kain, dan terlihat warna hitam pekat pada retakan *untiran* yang bergradasi dengan kategori cukup. Pada efek retakan serat kayu, dasar kain masih terlihat jelas dengan kategori cukup. Pada gradasi warna, dengan warna orange terlihat retakan hitam pekat dan jelas dengan kategori cukup. Pada ketajaman warna retakan, warna retakan terserap merata pada bagian baik dan buruk kain dengan kategori cukup, dikarenakan penggunaan malam *carikan* perbandingan 30%, yang mempengaruhi proses peretakan malam dimana malam ulet dan sulit untuk diretakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Suroso (2010:26) bahwa malam *carikan* adalah malam berwarna kuning, bersifat ulet dan berdaya lekat kuat pada kain.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil observasi yang dilengkapi dengan penyajian data dan analisis data tentang hasil jadi batik *remekan* menggunakan malam *carikan* dengan parafin pada kain katun dengan perbandingan malam *carikan* dan parafin yaitu (10:100)%, (20:100)% dan (30:100), dapat disimpulkan bahwa :

1. Hasil jadi batik *remekan* menggunakan malam *carikan* dengan parafin dengan perbandingan (10:100)%, (20:100)%, dan (30:100)%. Berdasarkan hasil dari pembahasan, Hasil jadi batik *remekan* menggunakan malam *carikan* dengan parafin dengan perbandingan (10:100)% pada aspek efek retakan *untiran* dengan kategori sangat baik, aspek efek retakan serat kayu dengan kategori baik, aspek gradasi warna dengan kategori sangat baik dan aspek ketajaman warna retakan dengan kategori sangat baik. Hasil jadi batik *remekan* menggunakan malam *carikan* dengan parafin dengan perbandingan (20:100)% pada aspek efek retakan *untiran* dengan kategori baik, aspek efek retakan serat kayu dengan kategori baik, aspek gradasi warna dengan

kategori baik dan aspek ketajaman warna retakan dengan kategori sangat baik. Hasil jadi batik *remekan* menggunakan malam *carikan* dengan parafin dengan perbandingan (30:100)% pada aspek efek retakan *untiran* dengan kategori cukup, aspek efek retakan serat kayu dengan kategori cukup, aspek gradasi warna dengan kategori cukup dan aspek ketajaman warna retakan dengan kategori cukup.

2. Ada perbedaan hasil jadi batik *remekan* pada kain katun dengan menggunakan perbandingan malam *carikan* dengan parafin (10:100)%, (20:100)%, dan (30:100)%. Berdasarkan hasil jadi batik *remekan* pada kain katun ada perbedaan yaitu pada aspek efek retakan *untiran*, efek retakan serat kayu, gradasi warna dan ketajaman warna retakan.
3. Hasil jadi batik *remekan* pada kain katun yang terbaik dengan menggunakan perbandingan malam *carikan* dengan parafin (10:100)%, (20:100)%, dan (30:100)%. Hasil jadi batik *remekan* pada kain katun yang terbaik yaitu menggunakan perbandingan malam *carikan* dengan parafin (10:100)%.

Saran

Berdasarkan hasil observasi yang dilengkapi dengan penyajian data dan analisis data tentang hasil jadi batik *remekan* menggunakan malam *carikan* dengan parafin pada kain katun dengan perbandingan malam *carikan* dengan parafin yaitu (10:100)%, (20:100)%, dan (30:100)%, maka saran yang dapat disampaikan adalah

1. Dalam pembuatan batik *remekan* pada kain katun primissima lebih baik menggunakan perbandingan malam *carikan* 10% dengan parafin 100% selain harga dari malam parafin lebih murah. Hasil jadi retakannya juga lebih baik.
2. Dalam pembuatan batik *remekan* sebaiknya menggunakan teknik retakan dengan cara *handmade* agar motif retakan yang dihasilkan menambah nilai jual yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, Yusak dan Kusrianto, Adi. 2011. *Keeksotisan Batik Jawa Timur*. Jakarta. PT Elex Media Komputindo
- Anas, Birahul. dkk. 1998. *Buku Indonesia Indah. Buku ke 8. Batik*. Jakarta: Perum. Percetakan Negara Republik Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineke Cipta
- Djudri, Rasjid dkk. 1978. *Teknologi Pengelantangan, Pencelupana, Pencapan*. Bandung : Institut Teknologi Bandung
- Hartanto, Sugiarto, dan Shigoru. Watabena. 1979. *Teknologi Tekstil*. Jakarta : PT Pradnya Paramita
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia
- Santoso, Gempur. 2005. *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2005. *Dasa-Dasar Tata Rupa dan Desain (Nirmana)*. Yogyakarta: Arti Bumi Intara
- Sugiyono. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Suroso, Agung. 2010. *Keunikan Teknik Batik Kayu*. Klaten: Saka Mitra Kompetensi
- Susanto, S Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia Dan Kerajinan*. Jakarta : Lembaga Penelitian Dan Pendidikan Industri.